

# Arti Konferensi Jerusalem

Oleh Chusnan Maghribi



Bagi Indonesia, Konferensi Jerusalem tentu bisa dianggap sebagai keberlanjutan kontribusi diplomasi (politik) Republik Indonesia sebagai upaya penyelesaian masalah Palestina.

**KONFERENSI** internasional tentang Jerusalem yang diselenggarakan oleh Komisi PBB untuk Palestina 14-15 Desember 2015 di Jakarta mempunyai arti penting bagi dua pihak sekaligus, yaitu Indonesia dan Palestina.

Bagi Indonesia, Konferensi Jerusalem tentu bisa dianggap sebagai keberlanjutan kontribusi diplomasi (politik) Republik Indonesia sebagai upaya penyelesaian masalah Palestina terutama berkait konfliknya dengan Israel yang sudah berlangsung hampir 60 tahun, sebagai kebersinambungan pengejawantaran prinsip politik luar negeri bebas aktif.

Sementara bagi Palestina, Konferensi Jerusalem dapat berarti sebagai momentum strategis untuk kembali merumuskan strategi diplomasi yang lebih cerdas dan jitu khususnya menyangkut Kota Tua Jerusalem yang realitasnya merupakan isu paling sensitif, rumit dan sulit dalam konteks pertikaianya dengan Zionis Israel.

Sebab itulah, sebagaimana disebutkan oleh Dirjen Multilateral Kementerian Luar Negeri RI Hassan Kleib, Konferensi Jerusalem membahas (soal) status Jerusalem dan bagaimana sikap (kerja sama) kita tentang Jerusalem dalam konteks upaya penyelesaian masalah Palestina (SM, 13/12/15)

sesungguhnya. Lantas, bagaimana status Kota Jerusalem yang juga dinamai Al-Quds itu?

Untuk mengetahui status Jerusalem, tentu kita mesti mengerti sejarah Kota Tua yang berluas wilayah kurang lebih 123 km<sup>2</sup> dan kini berpenduduk sekitar 750 ribu jiwa itu. Status Jerusalem saat ini bisa dirunut sejak PBB menetapkan status kota itu berada di bawah pengawasan internasional (PBB) sesudah mandat Inggris atas "Kota Para Nabi" itu berakhir tahun 1947. Inggris menguasai wilayah Jerusalem sejak menjelang keruntuhan Ottoman Turki, ditandai dengan Perjanjian Balfour tahun 1917 yang menjadi "pintu masuk" Kerajaan Inggris menduduki (menjajah) Palestina termasuk Jerusalem.

Namun, Perang Arab-Israel I tahun 1948 membuat penetapan status tersebut tidak berarti sama sekali. Pasalnya, perang itu mengakibatkan Jerusalem secara *de facto* terbelah menjadi dua bagian: bagian Barat dikuasai Israel dan Timur dikuasai Jordania. Dan, 20 tahun kemudian fakta tersebut berubah total menyusul pecah Perang Arab-Israel III 1967 yang (lagi-lagi) dimenangkan Israel.

Perang ini membuat penguasaan Israel atas wilayah Arab semakin luas. Banyak wilayah Arab semisal Semenanjung Sinai (Mesir), Dataran Tinggi Golan (Suriah), Lebanon Selatan, dan Jerusalem Timur, dicaplok Negeri Yahudi itu. Aneksasinya atas Golan dan Jerusalem masih (terus) berlangsung sampai sekarang tanpa muncul tengara kapan akan berakhir.

Pemahaman atas penggalan sejarah Jerusalem seperti itu dapat dijadikan dasar kuat bagi 49 negara peserta Konferensi Jerusalem medio Desember 2015 untuk menentukan sikap bersama mengenai status Jerusalem. Dan, penentuan sikap dengan (misalnya) mengembalikan Jerusalem ke status 1947 (di bawah pengawasan PBB) agaknya merupakan sikap baik dan bijak.

Alasannya, pertama, *de facto* Kota Jerusalem menjadi kota yang sangat dihormati oleh umat dari tiga agama (Islam, Nasrani, dan Yahudi) lantaran masing-masing memiliki tempat suci di kota tersebut. Umat Islam memiliki Masjidil Aqsa di Jerusalem Timur, tempat suci ketiga setelah Makkah dan Madinah di Arab Saudi. Di masjid itu Nabi Muhammad beran-

Mikraj. Tak jauh dari situ, di bagian Barat disebut Dome

Bagi umat Kristen, Jerusalem sangat penting karena tempat suci di mana Yesus (Sang Mesiah) menyangkitkan kembali kemuliaan. Kaum Yahudi di Kota Lama Jerusalem akan datang kembali untuk menyaksikan pengadilannya di Kiamat.

Demikian pula umat Islam menganggap Jerusalem sebagai tempat suci lantaran terdapat makam Nabi Muhammad yang mereka sukai. Ratanan (warisan Sulaiman) tak jauh dari situ. Pada Hari Tebus Dinding, umat Yahudi berdoa dan bertobat. Mereka meyakini Dinding Ratanan termasuk bagian dari Yerusalem Soeleman yang dihancurkan oleh tentara Romawi di bawah Kaisar Titus 70 Masehi.

Kedua, baik bagi Israel dan Palestina, nenek moyang mereka pernah berabad-abad tinggal di Kota Tua Jerusalem. Nanun, sejak masa Nabi Yusuf Ishak atau cucu Nabi Ibrahim, antara tahun 2000-1200 Sebelum Masehi. Pada tahun 1200 SM (Filistine) memasuki kota itu, mendesak bangsa Kanaan untuk mulai menghuni Jerusalem.

Fakta seperti itu menunjukkan Konferensi Jerusalem pada pertengahan Desember 2015 harus objektif dan realistis dalam menentukan status Jerusalem setelah ditetapkan PBB tahun 1947. Jerusalem berada di bawah pengawasan PBB. Dan, penentuan sikap diharapkan bisa menuju penyelesaian yang adil dan menyangkut perkara penting dalam konflik itu. (50)

— Chusnan Maghribi  
Hubungan Internasional

Kirimkan artikel wacana nasional ke [wacana.nasional@gmail.com](mailto:wacana.nasional@gmail.com)